

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini terdapat lima elemen, di antaranya : (1) pemaparan mengenai bahan ajar, (2) pemaparan mengenai teks anekdot, (3) pemaparan mengenai kepadatan leksikal, (4) ulasan mengenai penelitian terdahulu, dan (5) penjelasan mengenai kerangka berpikir.

A. Bahan Ajar

Dalam pembelajaran pasti ada bahan ajar, bahan ajar dibuat oleh tenaga pendidik untuk bertujuan membantu peserta didik untuk mempermudah dalam proses pembelajaran, selain itu juga sebagai sarana guru dalam menyampaikan materi, agar peserta didik lebih mampu serta paham dalam menerima materi pembelajaran.

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar bukan hanya alat bagi tenaga pendidik, namun juga sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Kamaruddin (1991, hlm.1) bahwa bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai alat bagi tenaga pendidik untuk mengajar peserta didik, tetapi yang lebih penting adalah sumber yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, bahan ajar bukan hanya alat namun juga digunakan sebagai sumber belajar yang mencakup pengetahuan, keterampilan serta sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Aisyah, dkk. (2020)

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, serta nilai dan sikap.

Bahan ajar disusun secara sistematis yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Kurniawati dalam Popi Hosni (2022, hlm.8) bahwa bahan ajar adalah kumpulan materi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan lengkap untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan peserta didik dalam belajar dan membantu tenaga pendidik dalam mengajar. Dalam hal ini bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran mengacu kepada kurikulum untuk mencapai kompetensi keterampilan yang akurat. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Nurdyansyah dan Mutala'lah (2018, hlm.2) bahan ajar merupakan kumpulan materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum, bertujuan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk mencapai kompetensi tersebut, diperlukan pengukuran atau penilaian, dan penilaian hasil belajar memerlukan pengolahan serta analisis yang akurat.

Dari pernyataan di atas, disimpulkan bahwa bahan ajar tidak hanya sebagai buku bagi peserta didik atau alat bagi tenaga pendidik untuk mengajar peserta didik, lebih dari itu dalam bahan ajar terdapat banyak hal tidak hanya memuat materi yang akan di pelajari, namun terdapat keterampilan dan juga sikap yang harus dilakukan oleh peserta didik dan dalam bahan ajar pun sudah disusun secara sistematis dan utuh yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik serta guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Manfaat Bahan Ajar

Adapun manfaat dari bahan ajar menurut Kemp dan Dayton dalam Harini dan Pujiriyanto (2022, hlm.71), di antaranya (1) penyampaian materi yang disamakan, (2) media pembelajaran menyajikan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan ketertarikan dalam proses pengajaran serta membantu dalam memahami materi yang diajarkan, (3) kegiatan penyampaian materi menjadi lebih aktif, (4) media pembelajaran membantu tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dengan lebih efisiensi, menghemat waktu dan tenaga, karena mengurangi kebutuhan untuk menjelaskan hal yang sama berulang kali, (5) media pembelajaran dapat meningkatkan capaian peserta didik, (6) kualitas bahan ajar yang baik

meningkatkan fleksibilitas peserta didik dalam pembelajaran, (7) bahan ajar yang memungkinkan interaksi membuat peserta didik lebih termotivasi untuk mencari dan mempelajari materi yang diajarkan, dan (8) pembelajaran memungkinkan tenaga pendidik untuk fokus pada aspek pendidikan yang lain dengan lebih mudah.

Manfaat bahan ajar bagi pendidik dan peserta didik menurut Aisyah, dkk. (2020, hlm. 62-65) bagi tenaga pendidik (1) memperoleh materi pelajaran yang sesuai dengan persyaratan kurikulum dan kebutuhan belajar peserta didik, (2) tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit ditemukan, (3) memperluas pengetahuan karena disusun dengan berbagai referensi, (4) menambah pengetahuan dan pengalaman tenaga pendidik dalam pembelajaran antara tenaga pendidik dan peserta didik, karena peserta didik akan lebih percaya kepada tenaga pendidik dan dirinya sendiri. Sementara itu bagi peserta didik (1) membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik, (2) memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada kehadiran tenaga pendidik, serta (3) memberikan kenyamanan dalam memahami setiap kompetensi yang harus mereka kuasai.

Selain itu adapun manfaat bahan ajar menurut Belawati (2023) bahan ajar memiliki beberapa manfaat bagi tenaga pendidik, peserta didik, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok, diantaranya sebagai berikut.

Tenaga pendidik (1) meningkatkan efektivitas waktu mengajar karena peserta didik dapat mempersiapkan diri dengan mempelajari materi terlebih dahulu, sehingga tenaga pendidik tidak perlu menjelaskan secara detail, (2) mengubah peran tenaga pendidik dari pengajar menjadi fasilitator, sehingga tenaga pendidik lebih berfokus pada memfasilitasi peserta didik daripada hanya menyampaikan materi, (3) membuat proses pembelajaran lebih efektif dan interaktif karena tenaga pendidik memiliki lebih banyak waktu untuk membimbing peserta didik dalam memahami topik pembelajaran, serta metode yang digunakan menjadi lebih bervariasi dan interaktif dibandingkan ceramah biasa.

Peserta didik (1) peserta didik dapat belajar secara mandiri, (2) dapat belajar kapan saja dan dimana saja, (3) memungkinkan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan (4) memberi kebebasan untuk belajar sesuai urutan yang dipilih sendiri.

Dalam pembelajaran klasikal (1) bisa digunakan sebagai pendamping buku utama, (2) dijadikan pelengkap buku utama, (3) digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (4) membantu menjelaskan cara mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan lainnya.

Dalam pembelajaran individual (1) berfungsi sebagai media utama dalam proses pembelajaran, (2) bisa digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses belajar peserta didik dalam memperoleh informasi, dan (3) menjadi penunjang media pembelajaran individual lainnya.

Dalam pembelajaran kelompok, bahan ajar berfungsi sebagai bahan terintegritas dengan proses belajar kelompok sebagai pendukung bahan belajar utama.

Dari ketiga pendapat mengenai manfaat bahan ajar dapat disimpulkan bahwa, bahan ajar memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, menjadi sarana bagi tenaga pendidik dalam mengajar, memperkenalkan media baru yang membuat pembelajaran lebih interaktif dan mempermudah peserta didik untuk belajar mandiri.

3. Syarat Bahan Ajar yang Baik

Bahan ajar pasti memiliki dibuat dengan sebaik-baiknya, memiliki karakteristik serta dibuat sebaik mungkin agar menjadi bahan ajar yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar dapat dikatakan baik apabila memiliki ketentuan. Ketentuan tersebut menjadi sebuah karakteristik dalam bahan ajar atau materi pembelajaran. Menurut Depdiknas (2004) substansi pembelajaran berasal dari standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum, dikemas dengan lugas, menarik, dan mudah dipahami. Dalam bahan ajar atau materi pelajaran penting untuk memperhatikan kriteria dari bahan ajar yang akan dibuat, hal ini selaras dengan pendapat Arsanti (2018, hlm.75) bahwa bahan ajar yang baik harus memenuhi empat aspek yaitu cakupan isi, penyajian, keterbacaan, dan kegrafikan. Bahan ajar yang baik memiliki kriteria penilaian berupa buku pelajaran, hal ini sependapat dengan pernyataan menurut Puskurbuk (2012) dalam Arsanti (2018, hlm.75) bahwa cakupan materi sesuai kurikulum, penyajian materi mengikuti

prinsip belajar, bahasa yang mudah dipahami, dan format buku atau grafik yang menarik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memilih, membuat atau mengembangkan bahan ajar harus memerhatikan kriteria, agar bahan ajar yang dibuat menjadi bahan ajar yang baik dan layak untuk digunakan, kriterianya berupa cakupan penyajian isi atau materinya, menggunakan bahasa yang baik serta mudah dipahami, dan mengikuti arahan kurikulum.

4. Komponen Bahan Ajar

Komponen bahan ajar merupakan bagian dari kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Komponen ini terdiri dari berbagai bentuk, seperti fakta, konsep, prinsip, prosedur, serta problematika, dan menjadi materi yang wajib dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Dwiyoogo (2013, hlm.7) berpendapat bahwa komponen-komponen penting dalam sistem pembelajaran meliputi pesan, orang (tenaga pendidik atau peserta didik), media, peralatan, dan latar. Bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan komponen-komponen yang lengkap ini dapat membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Hal ini sependapat dengan Majid (2009, hlm. 173-175) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara rapi dan tertata, difungsikan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar dan memungkinkan mereka untuk belajar dengan baik dan optimal. Hal ini selaras dengan pernyataan Sanjaya (2013, hlm.196) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang terencana karena memiliki tujuan yang jelas, yaitu membelajarkan peserta didik. Sistem ini terdiri dari berbagai komponen yang saling melengkapi, seperti isi, materi, metode, media, dan evaluasi yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. "Pembelajaran merupakan suatu tindak sadar diri dari seorang pendidik untuk membelajarkan para peserta didik dalam rangka mencapai suatu tujuan yang dikehendaki" (Trianto, 2009, hlm.17).

Ada enam komponen utama bahan ajar menurut Majid (2009, hlm.174) sebagai berikut (1) petunjuk belajar bagi peserta didik dan tenaga pendidik, (2) kompetensi yang akan dikuasai, (3) informasi pendukung pembelajaran, (4) latihan-latihan untuk mengasah kemampuan, (5) petunjuk kerja yang terstruktur, dan (6) evaluasi untuk menilai hasil belajar.

Dengan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen bahan ajar merupakan bagian penting dari kurikulum yang akan diberikan kepada peserta didik melalui bahan pembelajaran. Komponen ini memiliki beragam bentuk, konsep, prinsip, prosedur dan lainnya. Komponen yang berisi materi, metode media dan evaluasi termasuk ke dalam sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

B. Teks Anekdote

Pada bagian ini akan memaparkan beberapa hal mengenai pengertian teks anekdot, struktur teks anekdot, unsur teks anekdot dan juga ciri dari teks anekdot.

1. Pengertian Teks Anekdote

Teks anekdot merupakan serangkaian cerita lucu namun berisi kejadian sebenarnya, didalamnya mengandung unsur sindiran atau kejadian nyata di masyarakat. Kemdikbud (2014, hlm.99) menjelaskan cerita singkat yang menarik karena lucu dan memukau sering kali berkisah tentang tokoh terkenal atau berdasarkan peristiwa nyata. Namun, ada juga pandangan bahwa anekdot bisa menjadi kisah fiktif yang terinspirasi dari realita sosial, tanpa melibatkan tokoh terkenal didalamnya. Hal ini selaras dengan pendapat Pujawan, dkk. (2014) anekdot adalah narasi pendek yang menarik, menghibur dan memberi kesan karena mengandung kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa atau fenomena tertentu. Pelakunya bisa tokoh terkenal atau berpengaruh, namun tak jarang juga melibatkan individu biasa. Teks anekdot penting untuk dipelajari oleh peserta didik karena selain untuk menghibur juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dengan mengutamakan fakta atau kejadian yang sebenarnya.

Teks anekdot juga bisa digunakan sebagai wadah bagi peserta didik untuk menuangkan ide atau gagasan serta dapat meningkatkan kompetensi kebahasaan.

Selaras dengan pernyataan Bachari dan Fatimah (2013) bahwa teks anekdot merupakan salah satu teks yang wajib dipelajari bukan hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk menumbuhkan berbagai kecakapan dan karakter positif pada peserta didik. Teks anekdot membantu meningkatkan kemampuan berbahasa, bersastra, dan penguasaan mata pelajaran lain, serta menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan Bachari (2014) bahwa selain untuk menghibur, teks anekdot juga berperan sebagai penyampai pesan-pesan normatif kepada peserta didik agar menghargai nilai-nilai positif yang ada di masyarakat. Sementara itu, adapun pendapat lainnya menurut Dyah, dkk. (2017, hlm.69) mengatakan anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena unsur humor yang dimilikinya. Cerita-cerita ini juga sering kali memuat tanggapan atau sindiran terhadap berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

Dari pernyataan yang ada bahwa teks anekdot merupakan salah satu teks yang wajib dipelajari karena dalam teks ini tidak hanya mengandung unsur candaan atau kritik namun mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, mengembangkan berbahasa dan dapat membentuk karakter dari peserta didik, yang didalamnya dimuat dengan fakta namun dikemas dengan lelucon yang menarik.

2. Struktur Teks Anekdot

Dalam teks anekdot terdapat struktur, menurut Kosasih (2014, hlm.8) bahwa struktur anekdot berupa cerita narasi singkat. Didalamnya ada tokoh (bersifat faktual), alur berupa rangkaian peristiwa yang benar terjadi, latar (waktu, tempat, dan suasana) bersifat faktual, lulucon yang menggelitik, dan mengandung kebenaran sebagai bahan pembelajaran. Dalam teks ini biasanya menceritakan hal yang telah lampau atau telah terjadi, dan dalam teks anekdot terdapat hal yang bisa dipetik dari setiap cerita yang dibuat. “Teks anekdot memiliki struktur abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda” (Kemendikbud, 2013 hlm.111). Soebandi (2013, hlm.2) berpendapat ada tiga struktur dalam teks anekdot, diantaranya: (1) tokoh,

dalam teks anekdot selalu manusia, baik yang terkenal maupun tidak terkenal, dengan jumlah satu orang atau lebih. Tokoh harus nyata atau benar-benar ada bukan tokoh fiksi, khayalan, atau dewa, (2) alur, merupakan rangkaian peristiwa atau urutan kejadian dalam sebuah cerita. Anekdot umumnya menggunakan alur maju, dengan pengantar, isi, dan akhir yang mengandung unsur lucu, dan (3) latar, adalah segala keterangan yang terkait dengan tempat, waktu, dan suasana dalam cerita. Latar dalam anekdot harus bersifat faktual atau sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa didalam teks anekdot memiliki sebuah struktur, struktur tersebut memiliki tokoh alur dan juga latar. Dalam teks ini mengandung cerita yang terjadi secara faktual atau sebenarnya. Tokoh yang berada dalam teks anekdot bisa orang terkenal maupun orang biasa.

3. Unsur Teks Anekdot

Dalam teks anekdot juga memiliki unsur pembangun yang membuat teks anekdot menjadi lebih membangun. Adapun pendapat dari Safitri, dkk. (2023) menjelaskan bahwa unsur pembangun teks anekdot meliputi tema, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan nada.

Teks anekdot memiliki elemen teks yang disusun secara retrorik, adapun pendapat mengenai hal unsur-unsur struktur retrorik teks anekdot menurut Pardiyo (2007, hlm.292) diantaranya: (1) judul, merupakan frasa yang berisi topik kejadian di masa lampau yang ingin dibagikan kepada pembaca, (2) abstrak, berupa pernyataan retorik atau pertanyaan yang bersifat eklamasi. Bagian ini berperan penting dalam menarik minat baca emosional para pembaca, (3) orientasi, berisi pengantar cerita atau latar belakang cerita, (4) krisis, merupakan pemaparan kejadian puncak yang menjadi inti dari kelucuan cerita atau kelucuan kejadian, (5) reaksi berisi tindakan sosial yang diambil atau dilakukan oleh penulis untuk mengatasi diri dari kejadian tersebut, (6) koda merupakan penutup cerita yang menjadi akhir dari kejadian tersebut.

Adapun unsur-unsur teks anekdot menurut Sarwono (2014) diantaranya: (1) tema cerita, merupakan gagasan umum yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, (2) tokoh, adalah pelaku yang ada di dalam sebuah cerita, (3) latar, memiliki tiga unsur pokok yaitu (latar tempat yang mengacu pada lokasi tempat atau kejadian yang diceritakan, latar waktu berhubungan dengan waktu kejadian yang diceritakan, latar sosial mengacu pada hal yang berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan dan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang dijelaskan dalam cerita) , (4) sudut pandang, merupakan teknik yang dipilih untuk mengemukakan gagasan atau ceritanya. Sudut pandang terbagi menjadi dua yaitu; sudut pandang orang pertama dibagi menjadi dua (aku sebagai tokoh utama dan aku sebagai contoh tambahan) dan sudut pandang orang ketiga dibagi menjadi dua (pencerita serba tau dan pencerita terbatas atau pengamat).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot memiliki unsur berupa tema, tokoh, pengenalan cerita atau orientasi, sudut pandang dari orang pertama dan ketiga dan terdapat latar (latar waktu, tempat, dan juga sosial).

4. Ciri Teks Anekdot

Dalam teks anekdot memiliki ciri-ciri, salah satunya pendapat menurut Safitri, dkk. (2023) diantaranya: (1) berisi lelucon atau humor, (2) bersifat menyindir, (3) memiliki tujuan tertentu, dan (4) bersifat menggelitik, sehingga membuat orang lain terhibur.

Teks anekdot juga memiliki ciri kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks lainnya, menurut Kemendikbud (2023, hlm. 111) dalam Arba Ina Putri (2020) terdapat dua ciri kebahasaan yaitu: (1) penggunaan bahasa yang lucu, dalam teks anekdot sering kali diplesetkan agar menjadi lucu, (2) penggambaran peristiwa yang menggelitik, teks ini menceritakan peristiwa yang dibuat konyol atau menggelitik, bahkan bisa membuat jengkel bagi partisipan yang mengalaminya.

Pendapat lain mengenai teks anekdot juga dikemukakan oleh Leanordosky dalam Arba Ina Putri (2020) ialah: (1) berdasarkan kisah nyata, (2) tidak selalu tentang tokoh terkenal, (3) bersifat menghibur, terutama dalam mengungkapkan kebenaran yang lebih umum, dan (4) memiliki unsur sindiran alami. Dengan

penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah ciri teks anekdot terdapat berbagai macam yang tujuannya untuk menghibur orang lain dengan cara menyindir yang mengandung fakta.

C. Kepadatan Leksikal

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian kepadatan leksikal, cara menghitung indeks dan juga mengetahui level atau tingkat kepadatan leksikal (tinggi, rendahnya).

1. Pengertian Kepadatan Leksikal

Kepadatan leksikal adalah konsep yang digunakan dalam linguistik dalam mengukur atau menghitung suatu kata dalam sebuah teks. Menurut Halliday (1985) dalam Marlia (2023, hlm.51) gagasan leksikon tata bahasa dalam hal tingkat kata dalam bahasa. Kepadatan leksikal awalnya diusulkan oleh Ure (1971) dalam Marlia (2023, hlm.16) bahwa kepadatan leksikal harus dilakukan sebagai perbandingan antara jumlah item leksikal dengan jumlah kata. Lalu disempurnakan oleh Halliday (1985) dalam Marlia (2023, hlm 17) bahwa proporsi kata-kata konten dibandingkan dengan kata fungsi dalam sebuah teks. Adapun pendapat lain yang digagaskan oleh Johansson (2008) dalam Marlia (2023, hlm.16) bahwa istilah kepadatan leksikal sering digunakan dalam analisis teks untuk menunjukkan perbandingan antara jumlah kata konten, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan, dengan jumlah total kata dalam teks. Hal ini selaras dengan pernyataan McCarthy dan Carter (1994) dalam Marlia (2023, hlm 17) mempertegas bahwa kepadatan leksikal adalah konsep atau gagasan yang merujuk pada jumlah kata inti dalam suatu teks. Sama halnya dengan pendapat Marlia (2023, hlm.16) kepadatan leksikal adalah istilah yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks.

Dengan demikian kepadatan leksikal merupakan cara untuk menghitung atau mengukur sebuah kata dalam teks dari kata konten ataupun kata fungsional. Kepadatan leksikal juga dapat diukur atau dibandingkan dari jumlah item leksikalnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah kata menjadi sederhana dan memiliki fungsi dalam struktur tata bahasa.

2. Cara Mengukur Indeks Kepadatan Leksikal

Dalam suatu teks kita dapat mengukur dari kepadatan indeks leksikal nya. Jika suatu teks memiliki kepadatan leksikal yang tinggi maka teks akan semakin sulit dipahami. Hal ini sependapat dengan pernyataan Marlia (2023, hlm.5) bahwa tinggi dalam suatu teks dapat berpotensi “*melukai*” karena semakin tinggi leksikal, maka teks akan semakin sulit dipahami. Senada dengan pendapat Wiranto (2018) dalam Marlia (2023, hlm.16) menjelaskan bahwa teks yang memiliki tingkat kepadatan leksikal yang tinggi maka mengandung banyak kata leksikal atau kata konten (seperti nomina, verba-predikator, adjektiva, adverbial tertentu) dibanding kata struktural (seperti konjungsi, kata sandang, preposisi, dan lainnya). Pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Halliday (2005) dalam Marlia (2023, hlm.17) bahwa “Kepadatan leksikal dapat dihitung dengan membandingkan jumlah item leksikal dengan total kata atau unit gramatikal yang lebih tinggi, seperti klausa”.

Kepadatan leksikal dihitung sebagai perbandingan jumlah item leksikal dengan klausa, ia menambahkan bahwa kepadatan leksikal bisa dihitung dengan membandingkan jumlah item leksikal dengan jumlah kata atau unit gramatikal yang lebih besar, seperti klausa Halliday (2005) dalam Marlia (2023, hlm.17). Hal ini selaras dengan pernyataan Rahmansyah (2012) dalam Marlia (2023, hlm.17) bahwa semakin tinggi kepadatan leksikal dalam teks, semakin banyak informasi yang terdapat didalamnya dan juga semakin sulit untuk para pembaca memahaminya.

Dengan demikian, jika jumlah unit gramatikal dalam sebuah teks melebihi jumlah item dalam suatu teks, maka teks tersebut dianggap memiliki kepadatan yang rendah. Sebaliknya, apabila teks memiliki lebih banyak item leksikal dibanding unit gramatikal, maka teks tersebut diklasifikasikan sebagai teks dengan kepadatan leksikal yang tinggi.

3. Level Indeks atau Tingkat Kepadatan Leksikal

Dalam indeks kepadatan leksikal tentu memiliki level atau tingkatan nya tersendiri, ada yang menempati level indeks yang tinggi, sedang, maupun yang rendah. Menurut Gerot dan Wignell (1995) dalam Marlia (2023, hlm.51) menjelaskan bahwa semakin tinggi indeks kepadatan leksikal dalam teks, maka akan semakin padat atau semakin kompleks teks tersebut. Untuk itu, penentu

apakah indeks kepadatan leksikal tersebut tinggi, sedang atau rendah maka harus memperhitungkan konteks dan maksud komunikasi dari teks yang sedang dianalisis. Hal ini selaras dengan pernyataan Eggins (2004) dalam Marlia (2023, hlm.51) bahwa indeks kepadatan leksikal dapat bervariasi tergantung pada tujuan komunikasi serta situasi yang berbeda. Menurut Ure (1971) dan Halliday (1976) dalam Marlia (2023, hlm. 51) mengemukakan bahwa indeks kepadatan leksikal telah di klasifikasikan dengan skala tinggi, sedang atau rendah. Menurut Ure (1971) dalam Marlia (2023, hlm.51) menjelaskan bahwa rata-rata indeks kepadatan leksikal untuk skala tinggi (6-7,5) untuk skala sedang (5-6) dan untuk skala rendah (4-5). Menurut Halliday (1976) dalam Marlia (2023,hlm.51) berpendapat bahwa untuk skala tinggi (7-8) untuk skala sedang (5-7) dan untuk skala rendah (2-5).

Oleh karena itu, dari pendapat yang telah dijelaskan bahwa terdapat level atau tingkat dalam indeks kepadatan leksikal, tingkatan tersebut dibagi menjadi tiga golongan, golongan tersebut diantaranya tingkat indeks kepadatan yang tinggi, indeks tingkat kepadatan sedang, dan indeks kepadatan yang rendah.

Tabel 2. 1 Skala Indeks Kepadatan Leksikal

skala	Indeks Kepadatan Leksikal Menurut Ure (1971)	Indeks Kepadatan Leksikal Menurut Halliday (1976)
Tinggi	6 - 7,5	7 – 8
Sedang	5 – 6	5 – 7
Rendah	4 – 5	2 – 5

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan rumus indeks kepadatan leksikal yang merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Halliday (1976), karena dalam rumus tersebut lebih mudah digunakan dalam penghitungan indeks kepadatan leksikal. Hal ini bertujuan untuk mengukur tinggi rendahnya indeks kepadatan leksikal dalam teks yang akan diteliti. Oleh karena itu, diharapkan dalam penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang lebih tepat dan berguna serta dapat membantu mempermudah dan membuat teks yang dianalisis lebih sederhana.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mencari perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya, dengan penelitian yang sedang dibuat, atau membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti.

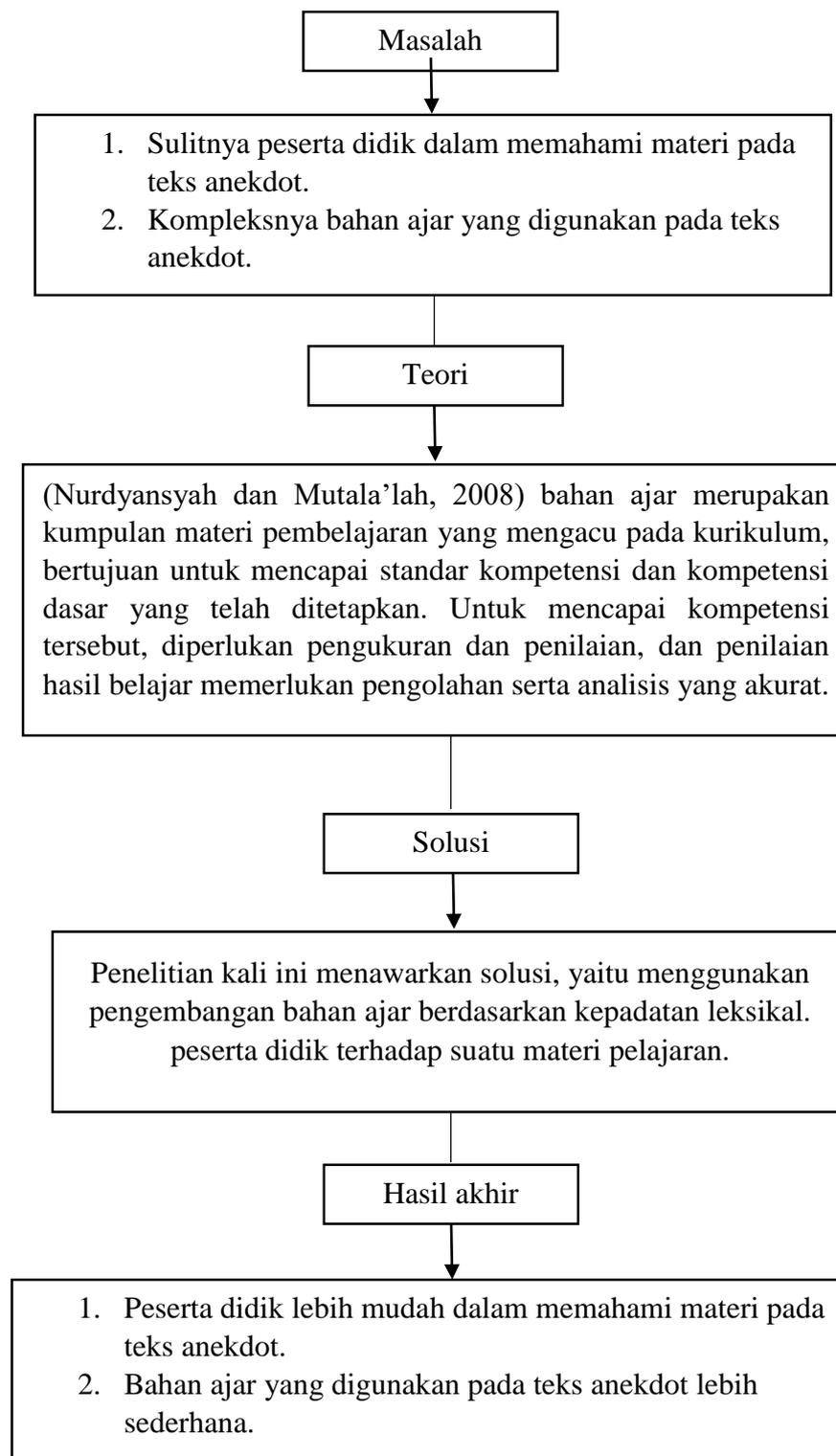
Penelitian pertama dengan judul, “Kajian Makna Pada Kumpulan Puisi Baju Bulan Karya Joko Pinurbo” penelitian ini dilakukan oleh Ginting, dkk. (2022) salah satu dosen dari STKIP Budidaya Binjai pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi jika menggunakan analisis kajian makna leksikal, makna gramatikal, makna konstruksi, dan makna kiasan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini dapat dianalisis dengan menggunakan kajian makna. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menganalisis makna leksikal, gramatikal dan lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan jika pada penelitian ini lebih dianalisis mengenai setiap kata pada teks puisi, maka penelitian kali ini berfokus kepada pengembangan bahan ajar pada teks anekdot.

Penelitian kedua dengan judul, “Koherensi Gramatikal dan Leksikal Dalam Rubrik Opini Surat Kabar Daring Tribun News dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA” penelitian ini dilakukan oleh Enik Nur Azizzah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta jurusan pendidikan bahasa indonesia tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk penanda koherensi gramatikal yang terdapat pada rubrik opini, penanda koherensi leksikal pada rubrik opini, relevansi rubrik opini sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa indonesia di SMA. Hasil penelitiannya mengenai penanda koherensi gramatikal yang ditemukan atas (referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis), penanda koherensi leksikal yang ditemukan (repetisi, hiponim, dan ekuivalen). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama pengembangan bahan ajar yang akan digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu penelitian ini lebih berfokus pada indeks kepadatan leksikal, yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Penelitian ketiga dengan judul, “Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdote di Kelas X SMA Swasta Cerdas Murni Medan” penelitian ini disusun oleh Saidah Sinar Lestari Mahasiswa Universitas Negeri Medan tahun 2024. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbentuk modul ajar pada teks anekdot, mendeskripsikan kelayakan bahan ajar Bahasa Indonesia berbentuk modul ajar pada teks anekdot. Dengan menggunakan medel atau metode pengembangan bahan ajar. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pengembangan bahan ajar pada teks anekdot guna mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, mengoptimalkan keterampilan dan wawasan pengetahuan serta memberikan motivasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika penelitian sebelumnya hanya fokus kepada pengembangan, maka penelitian kali ini selain pengembangan bahan ajar pada teks anekdot, penelitian kali ini juga berfokus dengan memerhatikan tingkat kepadatan leksikal pada bahan ajar, mengurangi kata konten dan kata fungsional yang berlebihan, serta menyederhanakan bahan ajar guna untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai proses pembelajaran.

E. Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini, tentu untuk membuat suatu kerangka berpikir diperlukan mencari akar permasalahannya terlebih dahulu. Setelah menemukan, kemudian merumuskan masalahnya lalu mengumpulkan data dan juga referensi dari berbagai sumber dari penelitian. Kemudian, mengolah analisis data yang akhirnya terbentuk dalam skripsi, dan inilah alur penelitiannya sebagai berikut.



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerangka penelitian memfokuskan pada penyederhanaan bahan ajar terhadap kepadatan leksikal.